

PESANTREN, ORGANISASI MODREN ISLAM DI MASA PENJAJAHAN

*Oleh: Nurul Aini**

Abstrak

pesantren didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban dakwah islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak para ulama atau da'i. Pada zaman penjajahan, pesantren sebagai organisasi modren Islam banyak menghadapi rintangan dan hambatan dari pemerintah kolonial walaupun demikian semasa penjajahan Jepang pesantren diterima bangsa Jepang sebagai mitra dalam memajukan pendidikan. Dari perkembangan selanjutnya pesantren semakin eksis sebagai lembaga pendidikan Islam. Dimana dengan materi, metode serta sistem pendidikan yang sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia sehingga pesantren dapat diakui sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional. Akhirnya sebagai organisasi modren Islam pesantren mampu membangkitkan sifat inisiatif untuk responsif terhadap perkembangan bangsa Indonesia

Kata-kata kunci: Pesantren, organisasi modern Islam, masa penjajahan.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Pada awalnya pondok pesantren bersifat tradisional non klasikal dengan metode sorongan dan wetonan dan materi khusus mempelajari agama. Sebagai pendidikan Islam tertua Pesantren berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan ummat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.¹

Pada saat Indonesia berada dalam cengkeraman penjajah, pesantren mengalami berbagai hambatan dan rintangan, namun tetap eksis sebagai

* Dosen Tetap STAI Darussalam dan Ketua Jurusan Tarbiyah STAI Darussalam.

¹ Abdul Azis Dahlan (ed), *Ensiklopedi Islam*. Ichtar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1996, Cetakan ke-3 Jilid 4, h. 99.

lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren dengan kepemimpinan dan kharisma ulama serta santri sebagai murid yang setia dengan segala kesederhanaannya terbukti mampu menyelamatkan umat Islam Indonesia dari kehancuran, walau telah dijajah hampir 350 tahun baik oleh penjajah Belanda maupun Jepang. Setelah Indonesia merdeka Pesantren mengalami perubahan-perubahan baik dari segi materi maupun metode pendidikannya. Sehingga Pesantren mampu menampakkan diri sebagai salah satu organisasi modren Islam di masa penjajahan.

Pesantren di Indonesia mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan tradisi pesantren, sebab jika tidak maka eksistensi pesantren sebagai pencetak kader-kader ulama dan organisasi Islam modren akan pudar. Dalam hal ini pesantren sebagaimana yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam kaitan ini, secara lebih khusus lagi, pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari itu. Ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keIslaman, keimanan dan akhlaknya, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama, dan pengakuan keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti akan datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri dan ini kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya.²

² Azyumardi Azra, "Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi", dalam Saifullah Ma'shum (ed), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat ini*. Yayasan Islam Al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, Jakarta, 1998, h. 136-137.

Dalam mengekskiskan Pesantren sebagai organisasi Islam modren di masa penjajahan penuturan Azyumardi Azra tersebut diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional sekaligus sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama, berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan dasar sumber pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.³

B. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti para penuntut ilmu.⁴

Kata “Pesantren” mengandung pengertian asrama atau tempat murid-murid belajar mengaji dan bisa juga disebut pondok.⁵ Dalam bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan juga sebagai sinonim untuk menyebut “Pondok Pesantren”.⁶

Menurut Manfred Ziemek sebagaimana yang dikutip Wahjoetomo, kata *pondok* berasal dari *funduk* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *santri* yang diimbuhi pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah ‘tempat para santri’. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik)

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 185.

⁴ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 145.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1996, h. 762.

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. P3M, Jakarta, 1986, h. 116.

dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga *pesantren* dapat berarti ‘*tempat pendidikan manusia baik-baik*’. Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa *pesantren* dimodifikasi dari pura Hindu.⁷

Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Adapun unsur pokok dari pondok pesantren adalah: 1. Kyai 2. Santri 3. Pondok 4. Masjid 5. Kitab-kitab klasik.⁹ Pondok Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri.

⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press, Jakarta, 1997, h. 70.

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, Jakarta, 1994, h.155.

⁹ Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Citapustaka Media, Bandung, 2001, h.69.

Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya. Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:

1. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 122 yang artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke Medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁰

2. Mendidik muslim yang melaksanakan syari'at agama

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syari'at agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.

3. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Toha Putra, Semarang, 1985, h. 302.

¹¹ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h.183.

Dengan demikian tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Tujuan khusus, adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹²

Masing-masing tujuan pesantren tersebut banyak mempunyai perbedaan dikarenakan bajyak jenis dan kategorisasi pesantren. Menurut Abdul azis dan Saifullah Ma'sum bahwa selama ini orang sering membuat kategorisasi pesantren di Indonesia secara sederhana ke dalam dua bentuk, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf sering juga diidentikkan dengan pesantren tradisional, sehingga pesantren yang tidak tergolong salaf dikategorikan sebagai pesantren modern.¹³

Dilihat dari metode pendidikan yang diterapkan, pesantren di Indonesia setidaknya bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, bentuk salaf murni, dengan karakter ciri-ciri tertentu, yakni pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategorikan *ma'tabarrah*, dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem sorogan atau bandongan. *Kedua*, bentuk salaf yang dikombinasikan dengan sistem lain (tidak murni). Yaitu pesantren selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan dengan sistem madrasati (klasikal). *Ketiga*, bentuk pesantren non-salaf, yaitu pesantren yang selalu program pendidikannya disampaikan dengan

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 24.

¹³ Abdul Azis & Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, Jakarta, 1998, h. 43.

sistem klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi pelajaran yang utama.¹⁴

Sebagai organisasi Islam moderan karakteristik pesantren di Indonesia dapat diuraikan sederhana sebagai berikut:

Rata-rata pesantren, dengan tipe apapun, tidak memiliki rencana induk pengembangan secara tertulis. Kalaupun ada, kebanyakan rencana induk tersebut tersimpan dalam benak atau pikiran pendiri atau pengasuhnya. Faktor penyebabnya banyak, antara lain karena pembuatan pola atau perencanaan kegiatan pendidikan berjangka panjang belum menjadi tradisi dalam pengelolaan kelembagaan pesantren. Hal ini terjadi, karena adanya pertimbangan praktis dari para pengasuh, dengan pengelolaan secara sederhana saja lembaga pendidikan yang diasuh sudah bisa berkembang, kenapa mesti membuat rencana induk segala. Dengan kata lain, aspek perencanaan, sebagai salah satu unsur vital dalam kegiatan manajemen, belum dipandang sebagai suatu kebutuhan penting bagi pengembangan pesantren.¹⁵

Di samping itu, juga karena tiadanya tenaga perencana, keterbatasan kemampuan mengelola sebuah organisasi formal, kecenderungan bersikap reaktif dari pada proaktif, keterbatasan sumber dana, dan lain-lain. Implikasi yang ditimbulkan dari tidak adanya rencana induk pesantren, antara lain tampak pada perumusan tujuan dan misi pesantren yang terkesan sangat umum dan longgar. Tujuan yang diterapkan sering tidak dapat diukur secara kuantitatif dan bahkan secara kualitatif. Hampir di semua pesantren, para santri dididik dengan tujuan menjadi calon ulama yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Tidak tampak tujuan spesifik dan khas suatu pesantren, sehingga membedakan (tujuan) antara satu pesantren dengan pesantren lain.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, h. 26.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 46.

Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
2. Pesantren Khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan.¹⁷

Banyak pesantren di Indonesia yang menerapkan sistem Salaf karena ingin tetap mengakui ulama-ulama dahulu yang saleh dan menjaga keaslian ajaran Islam dengan mengikuti ulama-ulama *Salafush-shalihin* yang istiqomah di dalam memegang teguh ajaran Islam dan tetap menjaga ciri khas pesantren itu sendiri sebab pesantren memegang prinsip yang sangat tepat yaitu memelihara hal-hal yang sudah baik dan mengambil hal-hal yang lebih baik.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandang Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta, 1994, h. 41.

C. Sejarah Pesantren

Menurut Wahjoetomo terus terang, tak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan.¹⁸ Tetapi bahwa pesantren salaf telah ada di Indonesia sejak masuknya Islam diakui adanya sebagaimana yang dilakukan oleh para wali songo yang menyebarkan Islam Indonesia, mereka mendirikan pesantren untuk mengajari murid-muridnya akan ilmu-ilmu agama.

Menurut Karel A. Steenbrink bahwa secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.¹⁹

Selain alasan terminologi, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul sistem pendidikan pesantren. Soegarda Poerbakawatja misalnya, menyebut persamaan itu dalam penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu. Selanjutnya dia melihat beberapa unsur yang dapat dikemukakan baik dalam sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia yang tidak dijumpai dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain, seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru

¹⁸ Ibid, Wahjoetomo.

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES, Jakarta, 1994, h. 20-21.

tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dan para murid yang pergi meminta-minta ke luar lingkungan pondok. Akhirnya dia juga menyebutkan letak pesantren yang didirikan di luar kota, dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu.²⁰

Menurut Karel A. Steenbrink ada beberapa aspek yang menunjukkan bahwa alasan-alasan untuk menyatakan asal-usul pesantren dari Hindu tidak cukup kuat. Beberapa unsur yang dikemukakan Soegarda Poerbakawatja yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari Hindu bukan Islam, ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat diketemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang diketemukan pada masa pra Islam di Jawa, ternyata dapat ditemukan juga dalam tradisi Islam.²¹

Menurut Mahmud Yunus yang dikutip Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat diketemukan di Bagdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam.²²

Adat kebiasaan atau begitu pula tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama, dapat ditemukan dalam sistem wakaf. Selanjutnya untuk unsur-unsur lainnya dapat ditemukan juga dalam kebudayaan Islam. Mengenai istilah yang dipergunakan, memang bukan dari istilah Arab, walaupun asal usul istilah pondok mungkin berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian. Tetapi hal itu toh terlalu sederhana kalau istilah yang tidak diberi cap Arab bukan berasal dari Islam.²³

²⁰ *Ibid.*, h. 21.

²¹ *Ibid.*, h. 22.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Menurut Karel A. steenbrink bahwa persoalan historis tentang asal usul pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami seluruhnya, sebelum problematika lainnya diselesaikan terlebih dahulu, yaitu tentang kedatangan Islam di Indonesia kadang-kadang melalui jalan peperangan, tetapi sebagian besar melalui jalan damai, dengan cara menyingkirkan agama lain secara perlahan-lahan. Persoalan ini disinggung karena pembahasan tentang asal usul pesantren mempunyai dampak yang besar bagi model pendidikan ini.²⁴

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam, dan pengembangan Islam di tanah air (khususnya di Jawa) dimulai dan dibawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Ini karena syekh Maulana Malik Ibrahim – yang wafat pada 12 Rabi’ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal juga sebagai Sunan Gresik – adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.²⁵

Dari data ini dapat dilihat bahwa keberadaan pesantren sudah ada semenjak adanya wali songo. Namun kalau menurut data Departemen Agama, pesantren tertua di Indonesia ialah Pondok Pesantren Luhur Dondong Semarang, yang didirikan pada tahun 1906 oleh Kiai Syafi’i Pijoro Negoro, konon kiai ini adalah salah seorang komandan pasukan Sultan Agung saat menyerbu Batavia.²⁶

²⁴ *Ibid.*, h. 23.

²⁵ *Ibid.*, Wahjoetomo. h. 70-71.

²⁶ Tim Kompas, “Pesantren: Dari Pendidikan Hingga Politik” dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina, Jakarta, 1997, h. 123.

Dengan demikian pesantren yang terdata lebih awal adalah pesantren Dodong Semarang sekaligus sebagai pesantren salaf yang pertama terdata di Departemen Agama.

D. Pondok Pesantren, Organisasi Islam Modern Di Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, pesantren menyatu dengan kehidupan mereka. Pada saat itu pesantren merupakan tempat belajar yang sangat bergengsi atau idola bagi generasi muda Muslim, anak-anak muslim (yang bukan priyayi) merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki pesantren. Dan keluarga akan bangga memasukkan anaknya ke pesantren apalagi jika pesantren tersebut jauh letaknya yang dipimpin oleh seorang kyai yang terkenal.²⁷

Pada saat itu pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena pesantren merupakan alternatif lembaga pendidikan bagi masyarakat dan sebagai organisasi Islam modern. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda, mereka takut perkembangan dan kedudukan organisasi pesantren akan menggoyangkan kekuasaan Belanda di Nusantara.

Sejak itu Belanda mulai menghalangi dan menghambat pendidikan dan perkembangan pesantren, bahkan kegiatan keagamaan Islam juga dibatasi, seringkali Dewan Direktur VOC mengeluarkan instruksi kepada gubernur jenderal dan para penasihatnya untuk melarang upacara-upacara keagamaan terbuka yang dilakukan agama selain Kristen. Pada tahun 1651 M, Dewan Kota Batavia mengeluarkan pernyataan bahwa masyarakat Muslim dilarang melakukan pertemuan untuk mengerjakan ibadah, baik terbuka maupun rahasia. Pada tahun 1825 M Belanda menetapkan resolusi yang berisi pembatasan jumlah jama'ah haji. Setiap calon jemaah haji harus

²⁷ *Ibid*, Mastuhu, h. 23.

memiliki paspor yang wajib dibeli dengan harga 110 gulden, jumlah yang sangat besar saat itu.²⁸

Selama penjajahan, pesantren sebagai organisasi Modren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah Belanda. Menurut mereka sistem pendidikan Islam sangat jelek, baik dilihat dari segi tujuan, metode, maupun dari segi bahasa (Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Belanda tidak menyentuh kehidupan dunia, metode yang dipakai tidak jelas dan juga kedudukan seorang guru tidak berbeda dengan pemimpin agama, selain itu tulisan Arab tidak sesuai dengan tulisan latin sehingga sulit dimasukkan dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaliknya mereka menerima sekolah Zending untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikannya karena secara filosofis dan teknik dianggap lebih mudah, baik tujuan, metode maupun bahasa sesuai dengan nilai-nilai pemerintah Belanda.

Untuk menyaingi keberadaan pesantren, Belanda mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia terutama bagi golongan priyai dan pejabat kolonial, maka sejak saat itu terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan Belanda. Akibat adanya larangan, persaingan, dan batasan-batasan yang dibuat Belanda, perkembangan Islam dan pesantren menjadi terhambat, sehingga pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam sangat minim dan memprihatinkan. Pengetahuan keislaman masyarakat hanya sebatas khitan, puasa, zakat, haji dan larangan memakan daging babi. Dalam bidang aqidah masyarakat telah menyimpang dari ajaran tauhid seperti memberikan sesajen kepada makhluk-makhluk halus yang menghuni bebatuan, sungai, pohon, kayu dan sebagainya.

²⁸ *Ibid*, Wahjoetomo, h. 75.

Kalangan pesantren sangat benci dengan penjajah Belanda yang menghalangi kebebasan beragama orang-orang Islam. Kebencian itu diwujudkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Uzhlah atau pengasingan diri.

Para kyai yang tidak suka dengan penguasa Belanda, mendirikan atau memindahkan pesantrennya ke desa-desa atau tempat-tempat terpencil yang jauh dari pengaruh kolonial. “Dalam posisi uzlah atau hidup terpisah dengan pemerintah kolonial, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam di pelosok-pelosok pedesaan”.²⁹

2. Bersikap non kooperatif dan mengadakan perlawanan secara diam-diam

Sambil belajar para kyai menanamkan semangat jihad kepada para santrinya untuk menentang penjajah dan membela Islam. Mereka menfatwakan bahwa membela negara dari ancaman orang-orang kafir termasuk bagian dari iman. Fatwa yang lebih keras lagi adalah barangsiapa yang meniru atau mengikuti suatu golongan berarti ia termasuk golongan tersebut. Oleh sebab itu para kyai melarang santrinya mengenakan celana panjang, dasi, sepatu, dan lain-lain, yang dianggap sebagai pakaian orang kafir (Belanda).³⁰

²⁹ *Ibid*, Mastuhu, h.22

³⁰ *Ibid*, Wahjoetomo, h. 78.

3. Mengadakan perlawanan fisik menghadapi Belanda

Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan penjajah mendapat dukungan sepenuhnya di pesantren. Perang-perang besar seperti perang Paderi, perang Diponegoro, perang Banjar, serta perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat local, tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh pesantren.³¹

Kegemilangan penjajah Belanda lenyap setelah Jepang berada di Indonesia. Mereka datang ke Indonesia bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai sumber bahan mentah dan tenaga manusia yang sangat berarti.

Pada zaman revolusi fisik dalam rangka mencapai kemerdekaan, pesantren merupakan salah satu pusat grilya dalam peperangan melawan Jepang. Banyak santri membentuk barisan Hizbullah yang kemudian menjadi salah satu embrio Tentara Nasional Indonesia (TNI). Di tingkat pimpinan dan melalui jalur perjuangan diplomasi, tidak sedikit kyai-kyai dan pengasuh pesantren yang menjadi pimpinan nasional dan ikut serta memberikan andilnya dalam menegakkan kemerdekaan bangsa.

Sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam lebih lunak, sehingga pendidikan Islam lebih bebas dibandingkan pada masa penjajahan Belanda. Jepang tidak menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah demi keperluan memenangkan perang, dan kalau perlu pemuka agama lebih diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pendidikannya. Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.³² Pesantren dijadikan sebagai mitra dalam memajukan pendidikan, sehingga pesantren sebagai organisasi modren dalam penjajahan Jepang adalah diperhitungkan.

³¹ *Ibid*, Hasbullah. h.149.

³² *Ibid.*, h.64.

E. Penutup

Demikianlah uraian tentang pesantren, organisasi modren Islam pada masa penjajahan di Indonesia. Pada awalnya pesantren didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban dakwah islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak para ulama atau da'i. Pada zaman penjajahan, pesantren sebagai organisasi modren Islam banyak menghadapi rintangan dan hambatan dari pemerintah kolonial walaupun demikian semasa penjajahan Jepang pesantren diterima bangsa Jepang sebagai mitra dalam memajukan pendidikan. Dari perkembangan selanjutnya pesantren semakin eksis sebagai lembaga pendidikan Islam. Dimana dengan materi, metode serta sistem pendidikan yang sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia sehingga pesantren dapat diakui sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional. Akhirnya sebagai organisasi modren Islam pesantren mampu membangkitkan sifat inisiatif untuk responsif terhadap perkembangan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Azis Abdul & Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, Jakarta, 1998.
- Azra, Azyumardi "Dilema Pesantren Menghadapi Globalisasi", dalam Saifullah Ma'shum (ed), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat ini*. Yayasan Islam Al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, Jakarta, 1998.
- Dahlan, Abdul Azis (ed), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, Semarang, 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandang Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta, 1994.
- Feisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta:Gema Insani Press, Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, Jakarta, 1994.
- Putra, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Citapustaka Media, Bandung, 2001.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES, Jakarta, 1994.
- Tim Kompas, "Pesantren: Dari Pendidikan Hingga Politik" dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina, Jakarta, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1996.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press, Jakarta, 1997.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. P3M, Jakarta, 1986.